

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan negara. Pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal (1) ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2010: 12). Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu sangat diperlukan bagi pembangunan negara.

Pada kenyataannya, masih terdapat masalah terhadap mutu pendidikan, salah satunya dapat dilihat dari rendahnya kemampuan pedagogik sebagian besar guru dalam pengelolaan pembelajaran. Menurut prasurvei yang dilakukan peneliti, selama ini mayoritas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran hanya terpaku pada RRP yang dibuat oleh MGMP tanpa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran masih banyak guru yang belum memperhatikan hal-hal yang harus muncul dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Guru juga

jarang mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukannya, seperti mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Secara keseluruhan, mutu pendidikan tersebut dapat dilihat dari mutu pembelajaran.

Menurut Masaaki (2012: 21) mutu pembelajaran dapat dilihat melalui tiga unsur, yaitu: (1) materi, tugas, dan RPP; (2) belajar dalam interaksi (dialog dan kolaborasi); dan (3) suasana pembelajaran. Materi dan tugas pembelajaran harus menarik serta memberikan tantangan bagi siswa sehingga RPP harus dipersiapkan dengan baik. Belajar hendaknya dilakukan dengan dialog dan kolaborasi, yaitu siswa bekerjasama dengan siswa lain untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Belajar seharusnya dapat menumbuhkan suasana belajar yang dapat mengaktifkan siswa, memberikan motivasi dan semangat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, selama ini guru masih kurang peduli terhadap mutu pembelajaran. Guru seringkali memberikan tugas menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi perintah untuk mengisi istilah dan mencocokan bersama, mencari jawaban dari buku pelajaran. Pembelajaran hanya terpaku pada buku paket, dan dilakukan dengan guru bertanya siswa menjawab tanpa mengedepankan dialog dan kolaborasi dalam pembelajaran. Suasana belajar menjadi kurang semangat karena tidak memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan aktif dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran IPS guru juga belum mengoptimalkan mutu pembelajaran karena pembelajaran belum mengarah pada pencapaian tujuan

IPS. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa materi pelajaran IPS yang banyak, cenderung membuat guru menempuh cara mengajar dengan memberi penjelasan kepada siswa. Pembelajaran cenderung menjadi hafalan, tanpa memperhatikan unsur dialog dan kolaboratif. Pemberian tugas juga kurang memberikan tantangan bagi siswa, padahal tujuan pembelajaran IPS bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi lebih menekankan pada pemberian bekal untuk hidup di masyarakat. Siswa menjadi kurang bersemangat pada suasana pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik oleh guru.

Guru sebagai pendidik berpartisipasi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan sehingga mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Guru harus mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik mampu memahami pelajaran dan hasil pembelajaran dapat memuaskan.

Pada penyelenggaraan proses pembelajaran, guru seringkali melakukan pembelajaran secara individual. Menurut prasurvei yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembelajaran cenderung tertutup, hanya guru dan siswa saja yang mengetahuinya. Guru masih enggan untuk berbagi pengalaman maupun kesulitan dalam pembelajaran, seperti mengenai materi, metode, sumber belajar, media, dan kesulitan menghadapi siswa.

Berkolaborasi dengan guru lain sangat diperlukan agar dapat memperbaiki dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran. Guru dapat menambah wawasan dari pengalaman guru yang sudah menerapkan pembelajaran dengan baik. Mereka saling rencanakan pembelajaran, mengamati pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran bersama-sama supaya pembelajaran menjadi lebih efektif.

Lesson study hadir memberikan peluang bagi guru untuk saling belajar bagaimana pembelajaran yang baik. *Lesson study* tidak semata-mata difokuskan pada cara mengajar guru, tetapi juga memperhatikan cara siswa belajar. *Lesson study* menekankan pada bagaimana guru dapat membantu siswa supaya proses pembelajaran siswa lebih bermutu. *Lesson study* juga menekankan pada pembelajaran kolaboratif, karena dengan kolaborasi guru dapat *sharing* pembelajaran sehingga dapat memperbaiki pembelajaran.

Lesson study berasal dari Jepang. *Lesson study* dalam bahasa Jepang dikenal dengan “*jugyokenkyu*”, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu “*jugyo*” artinya *lesson* atau pembelajaran dan “*kenkyu*” artinya *study* atau kajian. *Lesson study* muncul sebagai jawaban atas permasalahan sekolah-sekolah di Jepang terkait dengan profesionalitas guru, seperti guru sulit membangkitkan motivasi belajar siswa, guru kesulitan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dan pemilihan metode pembelajaran. Pada tahun 1970-an, pemerintah Jepang mendorong sekolah-sekolah untuk melaksanakan *lesson study* karena *lesson study* dapat membantu pengembangan profesionalitas para guru dan memberikan

kesempatan bagi mereka untuk saling belajar berdasarkan praktik nyata di dalam kelas.

Pelaksanaan *lesson study* terdiri dari tiga tahapan yaitu; *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), *see* (merefleksi). Tahap pertama adalah *plan* (merencanakan) yaitu menyusun rencana pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa guru. Tahap kedua adalah *do* (melaksanakan) yaitu mengimplementasikan rencana pembelajaran yang dipraktikkan oleh guru “model”, sedangkan guru-guru lain mengamati. Tahap ketiga adalah *see* (merefleksi) yaitu para guru yang dipandu oleh kepala sekolah merefleksi pembelajaran bersama. Secara keseluruhan *lesson study* tidak dapat dilakukan oleh guru seorang diri.

Lesson study dapat dilaksanakan dengan basis MGMP dan basis sekolah. *Lesson study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu dari berbagai sekolah. *Lesson study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan dalam satu sekolah.

Lesson study berkembang di Indonesia melalui kerjasama antara *Japan International Cooperation Agency (JICA)* dengan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag). Bentuk kerjasama tersebut diantaranya IMSTEP (Proyek Pengembangan Pengajaran IPA dan Matematika untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, 1998-2003), SISTTEMS (Program Penguatan Pelatihan Guru dalam Masa Jabatan untuk IPA dan

Matematika, 2006-2008), dan PELITA (Program Peningkatan Kualitas SMP/MTs, 2009-2013). Pada kerjasama ini, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Malang (UM), dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ditunjuk sebagai universitas pendamping *lesson study* di tiga wilayah sasaran yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Yogyakarta.

Wilayah yang menjadi target pelaksanaan *lesson study* di Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul. Di Kabupaten Bantul pelaksanaan *lesson study* dimulai dari Mata Pelajaran Matematika dan IPA di sekolah menengah pertama dengan basis MGMP. Pelaksanaan *lesson study* di Kabupaten Bantul juga dilaksanakan dengan basis sekolah, dengan sekolah rintisan *lesson study* berbasis sekolah yaitu SMPN 1 Srandonan dan SMPN 1 Banguntapan. Pada perkembangannya, pelaksanaan *lesson study* berbasis MGMP di Kabupaten Bantul dapat diikuti oleh seluruh sekolah, sedangkan pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah hanya sebagian kecil sekolah yang mengikutinya.

Pada tahun ajaran 2013/2014 *lesson study* berbasis sekolah jarang dilaksanakan oleh sekolah menengah pertama di Kabupaten Bantul. Menurut laporan Wakil Ketua MGMP IPS Kabupaten Bantul, Mudal Wardono, M.Pd, ternyata sekolah menengah pertama di Kabupaten Bantul yang melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah hanya SMPN 1 Srandonan, SMPN 1 Sewon, SMPN 2 Sewon, SMPN 1 Bambanglipuro, SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Imogiri, SMPN 2 Imogiri, SMPN 1 Pundong, SMPN 2 Pundong, SMPN 2 Sanden, SMPN 1 Pandak, dan SMPN 1 Sedayu. Hal ini didukung oleh pemaparan Dosen Pendamping *lesson study* dari UNY, I Made Sukarna, M.Si,

kepada peneliti tanggal 13 November 2013 yang mengemukakan bahwa sekolah menengah pertama yang masih aktif melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah hanya SMPN 1 Srandonan, SMPN 1 Pandak, SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Sewon, SMPN 1 Banguntapan, SMPN 3 Banguntapan, dan SMPN 1 Imogiri.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan peneliti, sekolah enggan melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah karena mempunyai beberapa alasan. Banyak sekolah yang beranggapan bahwa *lesson study* berbasis sekolah hanya program pemerintah tahun 2007, jadi tahun 2013/2014 sekolah tidak perlu melaksanakannya lagi. Guru banyak yang mengaku bahwa mereka terlalu sibuk, sehingga tidak mampu untuk merancang *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran mereka. Guru juga beranggapan bahwa semua tergantung kepada kepala sekolah, jika kepala sekolah sibuk dan tidak peduli dengan *lesson study* maka *lesson study* berbasis sekolah tidak berjalan.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul tidak terkoordinasikan dengan baik. Guru IPS mengaku kurang siap untuk membuka kelasnya, sehingga yang sering melaksanakan *lesson study* hanya pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Pada pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS seringkali hanya mengandalkan satu guru IPS untuk menjadi guru model IPS sehingga guru IPS yang lain kurang merasakan manfaatnya. Jadwal

lesson study berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS tidak menentu, terkadang satu kali dalam satu semester atau satu kali dalam satu tahun.

Berdasarkan uraian di atas mengenai masalah pembelajaran khususnya mutu pembelajaran IPS yang melibatkan interaksi guru dengan siswa, maka perlu dilihat lebih mendalam lagi melalui pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di Kabupaten Bantul. Pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 dapat diperoleh hasil prasurvei yang dilakukan peneliti bahwa masih terdapat beberapa sekolah menengah pertama di Kabupaten Bantul yang menjalankan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS, diantaranya SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 2 Sewon, SMPN 1 Pandak, SMPN 1 Sewon, SMPN 2 Bantul, dan SMPN 1 Imogiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan pedagogik sebagian besar guru dalam pengelolaan pembelajaran, seperti kemampuan dalam merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakan, dan mengevaluasi.
2. Kurangnya kepedulian guru terhadap mutu pembelajaran mengenai pemberian materi, tugas, kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran.

3. Belum optimalnya mutu pembelajaran IPS karena pembelajaran belum mengarah pada pencapaian tujuan IPS.
4. Kurangnya kolaborasi guru pada pelaksanaan pembelajaran yang dapat ditunjukkan dengan guru enggan berbagi pengalaman dalam pembelajaran.
5. Jarangnya sekolah menengah pertama yang melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Bantul.
6. Tidak terkoordinasikannya pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada tidak terkoordinasikannya pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana manfaat pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?
3. Bagaimana kendala pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?

4. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui manfaat pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui kendala pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul.
4. Mengetahui solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut.

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan praktik pembelajaran.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada kepala sekolah lain untuk melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran IPS melalui *lesson study*.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini disusun sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan latihan dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh dari bangku kuliah.